

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Uses and Gratification adalah teori yang menjelaskan bahwa orang secara aktif mencari media dan muatan (isi) tertentu untuk menghasilkan sebuah kepuasan (West dan H. Turner, 2008: 101). Teori ini juga menyatakan bahwa khalayak pada dasarnya menggunakan media massa berdasarkan motif-motif tertentu (Kriyantono, 2009: 208). Motif merupakan sebuah dorongan utama kepada khalayak dalam menggunakan media massa yang selalu berhubungan dengan media, saluran media, dan isi media tertentu.

Kategori motif yang juga berhubungan dengan penggunaan media massa antara lain: motif informasi, motif identitas pribadi, motif integrasi dan interaksi sosial, dan motif diversifikasi/hiburan (McQuail, 1987: 72).

Media massa itu sendiri juga dikategorikan menjadi 2 (dua), yaitu media massa cetak dan media massa elektronik. Penulis memilih media massa elektronik salah satunya adalah radio, karena radio memiliki keunggulan diantaranya adalah menjangkau jaringan di setiap wilayah, mampu melibatkan siapa saja yang menjadi pendengarnya. Radio adalah sebuah media penyiaran yang menyebarluaskan informasi yang berupa produk budaya atau pesan yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya dalam masyarakat (Morissan, 2013: 14). Sesuai dengan yang dijelaskan dalam teori *Uses and Gratification*, radio dapat memenuhi kebutuhan pendengar, karena media massa menyediakan informasi yang diharapkan oleh pendengar. Program-program radio dikemas sedemikian rupa agar

menarik perhatian dan dapat diikuti banyak orang, setiap program harus mengacu pada pilihan format siaran tertentu seiring makin banyaknya stasiun penyiaran radio (Morissan, 2013: 230), selain radio dapat memenuhi kebutuhan pendengar, radio juga mempunyai karakteristik yaitu radio dapat didengar kembali bila diputar kembali, relatif lebih murah pemakaiannya, dan daya jangkau sangat luas dan bisa mendengar acara radio dimanapun dan kapanpun (Morissan, 2013: 11). Media penyiaran dalam UU No 32 tahun 2002 berfungsi sebagai media informasi, pendidikan, budaya, dan hiburan. Dengan disahkannya Undang Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang penyiaran PP 12 Tahun 2005, radio yang mempunyai jaringan siaran terbesar dengan 60 stasiun dan 191 program yaitu RRI dikukuhkan sebagai satu-satunya Lembaga Penyiaran Publik secara nasional, (rri.co.id, 11 Oktober 2016).

Radio Republik Indonesia (RRI) adalah stasiun radio pelopor pertama milik pemerintah Indonesia. RRI didirikan pada tanggal 11 September 1945. RRI mempunyai slogan yakni “*Sekali Di Udara, Tetap Di Udara*”. Sebagai Lembaga Penyiaran Publik yang independen, netral, dan tidak komersial yang berfungsi memberikan pelayanan siaran informasi, pendidikan, hiburan, serta menjaga citra positif negara di dunia internasional, (rri.co.id, 11 Oktober 2016).

RRI memiliki beberapa program yaitu PRO 1 (Pusat Pemberdayaan Masyarakat) yang melayani segmen masyarakat pedesaan, PRO 2 (Pusat Kreativitas Anak Muda) yang melayani masyarakat muda di perkotaan, PRO 3 (Jaringan Berita Nasional) yang menyajikan berita dan informasi, PRO 4 (Pusat Kebudayaan Indonesia) yang menyajikan aneka kebudayaan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan *Channel V* (Suara Indonesia) yang melayani siaran luar negeri.

Dari beberapa program di RRI, peneliti tertarik dengan PRO 4 (Pusat Kebudayaan Indonesia). Radio PRO 4 RRI Surabaya AM 585 kHz dan FM 96,8 MHz adalah radio yang berisikan siaran Pusat Kebudayaan Indonesia yang menyajikan aneka siaran seni dan budaya dari Jawa Timur yang ada di Indonesia di bawah manajemen KBRN LPP RRI.

PRO 4 memiliki berbagai acara kebudayaan Jawa, salah satunya yaitu acara Manding Jamuran, karena dibandingkan dengan program lainnya, PRO 4 yang termasuk memiliki jumlah pendengar terbanyak, (puslitbangdiklat.rrico.id, 11 Oktober, 2016). Selain itu, peneliti juga tertarik dengan PRO 4 karena satu-satunya program di RRI yang menyuguhkan dan berupaya untuk melestarikan budaya Jawa Timur, dan untuk mendorong masyarakat untuk mencintai kebudayaan Jawa Timur.

Manding Jamuran (Mana Suka *Gendhing-Gendhing* Jawa Timuran) merupakan acara kebudayaan Jawa yang menyajikan lagu-lagu atau *gendhing* Jawa Timuran, kemudian acara ini pun menyajikan informasi tambahan dengan dialek Jawa Timur, seperti keadaan lalu lintas kota Surabaya dan ramalan cuaca, dan acara ini juga dapat membuat pendengar mengekspresikan diri melalui telepon kepada penyiar, serta adanya interaksi antara *audience* dan penyiar untuk request *gendhing-gendhing* Jawa. Hal ini termasuk motif mendengar program radio yang berkaitan dengan mendengarkan acara Manding Jamuran, seperti radio dapat dinikmati pendengar sambil melakukan aktifitas lainnya, radio dapat menjangkau daerah-daerah yang sulit dijangkau, pesan-pesan yang disampaikan lewat radio menimbulkan efek imajinasi yang besar (Morissan, 2013: 177).

Acara Manding Jamuran memiliki nilai jual kebudayaan Jawa Timur yang tinggi, siarannya menggunakan bahasa Jawa, bernuansa tradisional Karawitan dengan instrumen Gamelan Jawa Timur, kemudian acara ini disuguhkan untuk melestarikan budaya Jawa *adiluhung* yang berarti sesuatu

yang luhur atau baik, kemudian memiliki respon pendengar yang tinggi, dibandingkan dengan acara di PRO 4 yang lainnya seperti seperti *Guyon Suroboyoan* yang membicarakan *talkshow* yang bersifat humoris dengan khas Surabaya dan *Lontong Balap* yang menampilkan *talkshow* bintang tamu yang sudah diketahui banyak masyarakat di media massa, acara Ludruk yang menampilkan suasana hiburan pada umumnya, serta adanya *Jazz keroncong* yaitu lagu dangdut yang dibuat versi keroncong. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Divisi Siaran RRI, “program ini sangat dinanti-nantikan dan antusiasnya sangat tinggi dalam mendengarkan acara tersebut. Acara ini berbeda dengan acara radio lainnya yang tidak menyiarkan *gendhing-gendhing* Jawa, acara Manding Jamuran ini mengangkat tema budaya Jawa Timur yang harus dilestarikan khususnya oleh generasi muda”, (Yohanes Eko, 6 September 2016).

Hal ini sesuai dengan visi misi RRI yaitu menyelenggarakan siaran yang bertujuan menggali, melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa, memberikan hiburan yang sehat bagi keluarga, membentuk budi pekerti dan jati diri bangsa di tengah arus globalisasi. (rri.co.id, 11 Oktober 2016).

Acara Manding Jamuran memiliki *channel* siaran yang dapat dijangkau pendengar, yaitu AM 585 KHZ dan FM 96,8 MHz. Pada jangkauan AM 585 KHZ dapat dipantau di pulau Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi kemudian pada jangkauan FM 96,8 MHz dapat dipantau hanya jangkauan pendek saja yaitu daerah kota Surabaya dan sekitar wilayah Jawa Timur. Jadi, para pendengar khususnya wilayah Surabaya bisa mendengarkan acara Manding Jamuran dalam kedua *channel* siaran tersebut, tetapi para pendengar yang berada di daerah Surabaya dan sekitarnya lebih sering menggunakan siaran AM 585 KHZ.

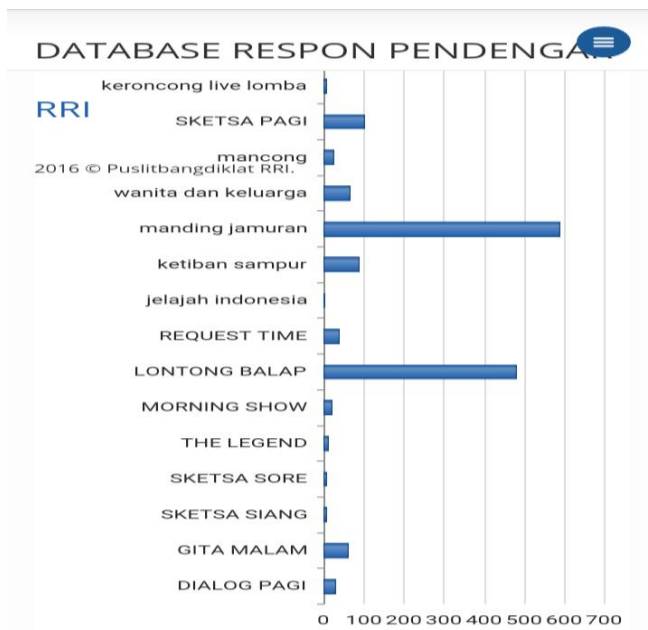
Manding Jamuran menjadi sebuah acara khas yang hanya dimiliki oleh RRI. Dikatakan khas karena hanya acara Manding Jamuran saja yang memutar lagu dengan *gendhing-gendhing* Jawa Timuran yang berbeda dari acara lainnya di PRO 4 seperti Ludruk, *Guyon Suroboyoan*, dan Jazz Keroncong yang menampilkan musik dangdut versi keroncong.

Gendhing-gendhing yang dimainkan tersebut, bukan lagu campursari Jawa yang biasa didengarkan di banyak radio serupa, seperti radio Kota FM, radio Suzana yang menyiarkan *Guyonan Suroboyo* dan diselengi dengan campursari Jawa.

“Acara Manding Jamuran sendiri juga memberikan informasi tambahan ramalan cuaca, keadaan seputar kota Surabaya dengan dialek khas Jawa Timur”, (Anto RRI Surabaya, 6 September 2016).

Hal inilah yang membuat acara Manding Jamuran milik PRO 4 RRI menjadi salah satu acara radio yang memiliki nilai jual lebih dibandingkan dengan acara di dalam program RRI lainnya. Nilai kebudayaan Jawa Timur yang dikemas modern ini yang membuat acara Manding Jamuran bernilai lebih. Jumlah pendengar acara Manding Jamuran menjadi jumlah pendengar terbanyak di antara program dan acara lainnya, jumlah pendengar PRO 4 yaitu 1.400 pendengar, (puslitbangdiklat.rri.co.id, 6 Oktober 2016).

Gambar I.1. Semua acara di RRI Surabaya yaitu Programa 1, 2, dan 4. Manding Jamuran PRO 4 menempati posisi paling banyak pendengarnya.



Sumber : puslitbangdiklat.rrri.co.id (6 Oktober, 2016)

Di data tersebut, Manding Jamuran memiliki respon pendengar terbanyak dari acara-acara lainnya, tetapi dapat dilihat bahwa ada satu acara yaitu Lontong Balap yang juga memiliki respon tertinggi kedua. Tetapi, peneliti memilih acara Manding Jamuran daripada acara Lontong Balap. Karena acara Lontong Balap tersebut sudah sangat umum yaitu acara *talkshow* seperti yang ditampilkan televisi pada umumnya. Sangat berbeda dengan Manding Jamuran yang menyiarkan budaya dan *gendhing* Jawa Timuran yang memiliki khas tersendiri dalam acara tersebut, seperti adanya musik tradisional Karawitan dengan instrumen Gamelan.

Melestarikan budaya khas Jawa Timur, saling tukar sapa antar pendengar dan tempat untuk menjalin silaturahmi membuat acara Manding Jamuran mendapatkan penggemar hingga membuat suatu anggota paguyuban. Paguyuban atau kelompok ini adalah orang-orang yang suka dan setia mendengarkan acara Manding Jamuran yang ditayangkan 1 (satu) minggu 1 (satu) kali yaitu setiap hari Selasa pukul 13.30-16.00 WIB. Mereka antusias dalam menunggu acara Manding Jamuran, karena pada saat *on air* tersebut mereka dapat bertegur sapa dengan pendengar lain melalui penyiar, memberikan *update* informasi, hingga meminta diputarkan *gendhing* favorit mereka seperti *Sinom Rujak Jeruk*, *Asmardana*, *Kutut Manggung*, dan *gendhing* Jawa Timur lainnya. Paguyuban pendengar acara Manding Jamuran terbentuk pada tanggal 10 Februari 2001 hingga sekarang, paguyuban ini terdiri dari 1.081 orang.

Pada penelitian ini peneliti tertarik memilih anggota Paguyuban Pecinta RRI Surabaya sebagai populasi, dikarenakan paguyuban ini adalah pendengar yang aktif ikut serta dalam acara Manding Jamuran seperti menjadi penyiar dan sinden, kemudian sudah tercantum pada data Pendengar Pecinta RRI Surabaya. Peneliti tidak memilih pendengar di luar anggota Paguyuban tersebut, karena mereka bukan pendengar yang aktif melainkan mereka pendengar pasif dan tidak ikut serta dalam acara Manding Jamuran seperti sebagai penyiar, sinden, atau berinteraksi secara aktif setiap hari Selasa kepada penyiar Manding Jamuran.

Paguyuban ini terbentuk pada tanggal 10 Februari 2001 hingga sekarang sudah memasuki 16 tahun, paguyuban ini terdiri dari 1.081 orang yang berusia 40-70 tahun. Paguyuban ini memiliki moto yaitu *Mersud Luhuring Budoyo* yang artinya melestarikan budaya Jawa khususnya Jawa Timur.

Peneliti memilih anggota paguyuban ini karena orang-orang yang terbentuk dalam anggota paguyuban tersebut aktif dalam mendengarkan acara Manding Jamuran. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu anggota Paguyuban (Mustar, 15 September 2016). Peneliti memilih anggota Paguyuban, karena mereka yang lebih menguasai atau memahami acara Manding Jamuran, bukan sekedar mengetahui tetapi juga menghayatinya, artinya mereka juga yang tergolong masih berkecimpung atau terlibat dalam acara Manding Jamuran seperti menjadi penyiar dalam acara tersebut.

Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk mencari tahu motif mereka dalam mendengarkan acara Manding Jamuran melalui metode survei, metode survei adalah penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu (Kriyantono, 2009: 59).

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang serupa dengan judul: “Motif Pendengar Aktif Pada Program *Talk Show* Di Radio Antariksa Surabaya” yang diteliti oleh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, Herwanto dan Fitri Andriani (2013). Pada penelitian tersebut, Herwanto dan Fitri meneliti motif pendengar aktif usia muda dan dewasa pada program *talk show* tentang kesehatan dan gaya hidup sehat saja. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui motif pendengar aktif dalam mengikuti program *talk show* yang diharapkan dapat menjadi diskursus bagi radio lain mengenai minat pendengar pada program serius dan bukan semata-mata hiburan.

Namun penelitian tersebut berbeda, penelitian ini menjelaskan bahwa peneliti ingin meneliti Anggota Paguyuban dalam mendengarkan acara Manding Jamuran untuk mengetahui motif mereka apa saja kemudian dapat

mengetahui fungsi dari media radio PRO 4 RRI Surabaya. Kemudian Manding Jamuran ini adalah acara budaya Jawa yang memiliki segmentasi usia 40-7- tahun.

Selain itu, terdapat juga penelitian dengan judul: “Motif Pendengar Aktif Program EBS *Nine One One* Dalam Mendengarkan dan Mengirimkan Sms Pada Fitur *SOS Number*” yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, Gita Gowinda Avia Feiz (2013). Pada penelitian tersebut, Gita meneliti motif pendengar yaitu anak muda dalam mengirim sms dan mengikuti fitur SOS di Radio EBS Fm. Namun penelitian tersebut berbeda, penelitian ini menjelaskan bahwa peneliti ingin meneliti Anggota Paguyuban dalam mendengarkan acara Manding Jamuran untuk mengetahui motif mereka apa saja kemudian dapat mengetahui fungsi dari media radio PRO 4 RRI Surabaya sebagai penyalur kesenian etnik dan budaya masih bertahan sampai saat ini, karena Manding Jamuran haruslah berkembang agar banyak masyarakat khususnya generasi muda mengerti tentang kebudayaan termasuk *gendhing* Jawa Timur.

Palmgreen mengungkapkan bahwa dasar orang menggunakan media atau aktif dalam memilih media didorong oleh motif-motif tertentu, namun konsep yang diteliti model Palmgreen ini tidak berhenti disitu, dengan menyatakan motif-motif khalayak itu telah dapat dipenuhi oleh media. Dengan kata lain apa khalayak puas setelah menggunakan media ini disebut *Gratification Sought* (GS), penggunaan model konsep ini memunculkan teori yang merupakan varian dari teori *Uses and Gratification* (Kriyantono, 2009: 208).

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka muncul pertanyaan. Sehingga, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

“Apa Motif Anggota Paguyuban Pecinta RRI Surabaya dalam mendengarkan Acara Manding Jamuran PRO 4 RRI Surabaya?”

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah maka secara umum maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui Motif Anggota Paguyuban Pecinta RRI Surabaya Mengenai Acara Manding Jamuran Programa 4 Etnik dan Budaya RRI Surabaya.

I.4 Batasan Penelitian

Subyek penelitian: Penelitian program acara ini adalah anggota paguyuban pencinta RRI Surabaya, yang berusia 40-70 tahun.

Obyek penelitian: Motif mendengarkan acara Manding Jamuran Programa 4 Etnik dan Budaya RRI Surabaya.

I.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan batasan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
 - a. Penelitian ini dapat menjadi refrensi penelitian kajian ilmu komunikasi khususnya komunikasi bidang media dengan *grand theory Uses and Gratification*.

2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan masukan pada acara Manding Jamuran Programa 4 Etnik dan Budaya RRI Surabaya.
 - b. Mengetahui Motif Pendengar Mengenai Acara Manding Jamuran Programa 4 Etnik dan Budaya RRI Surabaya.